

ELEMEN-ELEMEN KOMUNIKASI PADA ANAK-ANAK DENGAN GANGGUAN PENDENGARAN DAN PENGLIHATAN (DEAFBLIND)

Rahma Kusumandari dan Sudaryono

Fakultas Psikologi, Universitas Muhamaddiyah Surakarta
Jl. A. Yani, Tromol Pos 1, Pabelan, Surakarta 57102
Telp. 0271-717417 psw. 156, fax. 0271-715448
Alamat e-mail: nda_ri_nda@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses komunikasi pada anak-anak dengan gangguan pendengaran dan penglihatan (deafblind) serta untuk mengetahui: (1) keterampilan apa yang dimiliki oleh anak-anak deafblind untuk berkomunikasi, (2) motif apa yang mendasari dalam komunikasi, (3) upaya apa yang dapat dilakukan agar komunikasi menjadi efektif. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Metode pengambilan data yang digunakan adalah observasi tidak berstruktur, wawancara dengan pedoman umum, dan dokumen. Jumlah subjek penelitian ini adalah tiga orang yang dipilih secara purposif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi yang terjadi pada anak-anak deafblind sama dengan proses komunikasi yang terjadi pada anak-anak lainnya hanya saja prosesnya lebih lambat dan kandungan elemennya mengandung beberapa perbedaan terkait dengan kebutuhan khusus masing-masing anak. Meski mengalami hambatan dalam segi fisik, anak-anak deafblind ini juga memiliki keterampilan yang bila dikembangkan akan membantu komunikasinya berkembang pesat. Kemauannya untuk melakukan imitasi akan membantunya mengembangkan bahasa yang bermakna yang berguna bagi komunikasinya. Komunikasi yang dilakukan oleh anak-anak deafblind ini dilandasi banyak motif, terutama motif memenuhi kebutuhan sosial. Mengembangkan komunikasi yang efektif dengan anak-anak deafblind harus memperhatikan segi keunikan dari karakter masing-masing anak.

Kata Kunci: *elemen-elemen komunikasi dan anak-anak deafblind.*

ABSTRACT

This research was conduct to understand the communication's elements on deafblind children and to explore: (1) what kind of communication skills that deafblind children have?, (2) what is basic motive when defablind children communicate with someone else?, (3) how to make effective communication with deafblind children? This research use qualitative method with case study design. Collection data method use unstructured observation, interview with general guidelines, and documents. Subjects of this research are three deafblind students who chosen with purposive method. Result of this research showed that deafblind children have same elements in their communication as non

deafblind children. But there are some differences in the content in each element related with the children's needs. Although deafblind children have physical obstacles, but they have potential skills that will help them in their communication development. Their willingness to imitate will help them to develop meaning in their communication. There are various motives in deafblind children communication, but they did it more to fulfill their social needs. To develop effective communication with deafblind children, we have to consider characters and need of each child.

Key words: *elements of communication and deafblind children*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan kebutuhan dasar kita sebagai manusia karena manusia merupakan hewan sosial (NIMH, 2003: 117). Komunikasi dapat terjadi di mana-mana: di rumah, ketika anggota keluarga sedang berbincang di meja makan; di kampus: ketika seorang mahasiswa sedang berdiskusi dengan dosennya; di masjid: ketika seorang khatib sedang memberikan khotbah, maupun di tempat umum lainnya. Komunikasi sudah menjadi bagian dari kegiatan kita sehari-hari, dan tidak seorang pun dapat melepaskan dirinya dari aktivitas komunikasi. Sebagaimana Suprpto (2006: 2) mengatakan komunikasi telah menjadi jantung dari kehidupan kita. Komunikasi amat penting dikaji secara psikologis karena (1) komunikasi amat esensial untuk pertumbuhan kepribadian manusia, seperti dinyatakan Ashley Montagu (dalam Rakhmat, 2005: 12), kita belajar menjadi manusia melalui komunikasi. Anak kecil hanyalah seonggok daging sampai ia belajar mengungkapkan perasaan dan kebutuhannya melalui tangisan, tendangan, dan senyuman. Segera setelah ia berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya, terbentuklah perlahan-lahan apa yang kita sebut kepribadian; (2) komunikasi amat erat kaitannya dengan perilaku dan pengalaman kesadaran manusia. (Rakhmat, 2005: 2).

Jika tidak memiliki kemampuan berkomunikasi seperti mengirim dan menerima pesan, maka kita akan menjadi terisolasi dan tidak akan dapat mengendalikan lingkungan di sekitar kita (NIMH, 2003: 118). Kesulitan dalam berkomunikasi ini dapat dialami oleh anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus, terutama pada anak-anak dengan gangguan pendengaran dan penglihatan (*deafblind*). *Deafblind* merupakan sebuah kondisi yang mengkombinasikan kelemahan dalam melihat dan mendengar, hal ini tidak selalu berarti seseorang yang mengalami *deafblind* tidak dapat melihat dan mendengar sama sekali. *Deafblind* merupakan sebuah jenis kecacatan yang unik, kombinasi lemahnya pendengaran dan penglihatan mereka berdampak pada cara mereka mempelajari sesuatu (NIMH, 2003: 129). Anak-anak *deafblind* ini secara fisik mengalami hambatan sehingga memiliki kebutuhan khusus, termasuk dalam pembelajaran komunikasi. Pada anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran mereka berkomunikasi dengan bahasa isyarat karena jika tunarungu sejak lahir, mereka tidak pernah belajar dari lingkungannya mengenai bahasa ketika orang tuanya sedang berbicara, sehingga ia pun tidak dapat menirukan. Adapun pada anak-anak yang memiliki gangguan penglihatan, mereka berkomunikasi dengan bahasa verbal sebagaimana orang-orang pada umumnya karena organ wicara mereka tidak mengalami gangguan. Namun demikian, bagaimana dengan anak-anak

deafblind? Bisakah membayangkan jika kita mengalami hal tersebut? Anak-anak *deafblind* terputus dengan lingkungannya karena tidak bisa melihat dan mendengarkan suara dengan baik. Lalu, bagaimana jika mereka ingin berkomunikasi dengan orang lain? Meminta makanan ketika lapar? Atau mengutarakan kebutuhan mereka yang lain? Sebagaimana yang dikatakan oleh Helen Keller dalam *Overview on Deafblindness* (Miles, 2005), “kebutaan memisahkan seseorang dari sesuatu, sedangkan ketulian memisahkan seseorang dari orang lain”. Hal ini menuntut orang-orang yang berada di lingkungan anak-anak yang *deafblind* harus mencoba untuk melibatkan mereka dalam setiap moment yang terjadi di lingkungan sekitar mereka. Potensi keterisolasian tersebutlah yang menjadi alasan penting mengapa kita harus mengajarkan cara berkomunikasi kepada anak-anak yang *deafblind*. Komunikasi yang diajarkan tentunya juga memiliki elemen-elemen sebagaimana dalam komunikasi manusia pada umumnya, seperti penerima, pengirim, pesan yang disampaikan, media penyampaian, hambatan, dan lain-lain. Fenomena di atas inilah yang melatarbelakangi ketertarikan penulis untuk meng-kaji elemen-elemen komunikasi pada anak-anak *deafblind*, di samping mengkaji elemen-elemen yang terdapat dalam komunikasi pada anak-anak *deafblind* dan menggali keterampilan dasar apa yang telah dimiliki anak-anak *deafblind* tersebut sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan komunikasinya di kemudian hari. Kecuali itu, ingin digali motif apa yang mendasari anak-anak *deafblind* berkomunikasi, apakah untuk memenuhi kebutuhan biologisnya seperti meminta makan ketika lapar, atau hanya memenuhi kebutuhan sosialnya dengan orang lain.

Karena masih sedikit masyarakat yang mampu memahami bahasa isyarat, maka hal ini juga akan menimbulkan isolasi komunikasi bagi anak-anak yang berkomunikasi dengan bahasa isyarat. Tidak selamanya anak-anak tersebut hanya berkomunikasi dengan orang-orang yang memahami bahasa isyarat sehingga penulis tertarik untuk mengetahui cara apa yang bisa ditempuh agar komunikasi dengan anak-anak tersebut menjadi efektif.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan penelitian, yaitu bagaimanakah elemen-elemen dalam komunikasi yang terjadi pada anak-anak *deafblind*. Untuk memperkaya dan memperdalam hasil penelitian pada kajian psikologis sebagaimana dipaparkan dalam latar belakang penelitian ini, maka penelitian ini juga diupayakan dapat memahami beberapa sub pertanyaan sebagai berikut: (a) Keterampilan apa yang dimiliki anak-anak *deafblind* untuk berkomunikasi, (b) Motif apa yang mendasari anak-anak *deafblind* untuk berkomunikasi, dan (c) Upaya apa yang dapat dilakukan agar komunikasi dengan anak-anak *deafblind* menjadi efektif.

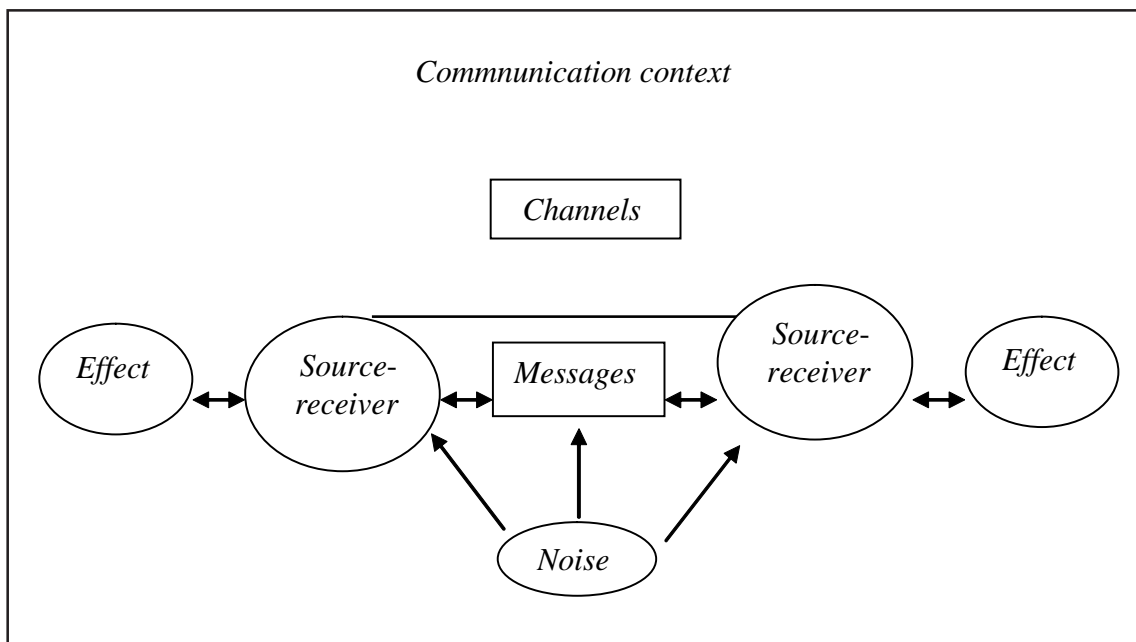
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi awal bagi pengkajian mengenai *deafblind* di Indonesia karena tidak dapat dipungkiri meskipun jumlahnya tidak banyak, namun berarti kasus ini tidak ada di Indonesia.

Komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses pengiriman pikiran, ide, informasi, dan pesan dari seseorang kepada orang lain (NIMH, 2003: 119). Jalaluddin Rakhmat (2007: 2) mengungkapkan bahwa sejarah perkembangan ilmu komunikasi dibesarkan oleh para peneliti psikologi. Hovland, Janis dan Kelly yang semuanya psikolog, mendefinisikan komunikasi sebagai proses di mana seorang individu (komunikator) mengirimkan stimulus (biasanya verbal) untuk memodifikasi perilaku dari individu yang lain. Hurlock (1978: 176) mengungkapkan komunikasi dalam bahasa yang sederhana sebagai suatu pertukaran pikiran dan perasaan.

Pertukaran tersebut dapat dilaksanakan dalam setiap bentuk bahasa seperti: isyarat, ungkapan emosional, bicara atau bahasa tulisan, tetapi komunikasi paling efektif dan paling umum dilakukan dengan bicara.

Komunikasi terjadi ketika satu orang atau lebih mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi karena adanya gangguan, di mana pesan tersebut berada dalam sebuah konteks, memiliki dampak dan memberikan peluang adanya *feedback*. (DeVito, 2006:2).

Lebih lanjut DeVito (2006:3-4) menerangkan bahwa dalam setiap jenis komunikasi, proses yang terjadi mengandung elemen: (1) *Context* (konteks), (2) *Source-receiver* (*source-receiver*), (3) *Messages* (pesan), (4) *Channels* (saluran), (5) *Noise* (gangguan), (6) *Effect* (dampak), dan (7) *Ethics* (etika). Adapun proses tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Elemen dalam komunikasi manusiawi (diadaptasi dari figure 1.1 *Elements of Human Communication* (DeVito, 2006))

Setiap komunikasi berada pada sebuah konteks yang sekurang-kurangnya memiliki empat dimensi, yaitu: konteks fisik, konteks sosial-psikologis, konteks temporal, dan konteks budaya.

Sebagaimana dalam definisi komunikasi di atas, *source* dan *receiver* merupakan istilah yang menggambarkan orang-orang yang terlibat dalam komunikasi. Kita mengirim pesan ketika berbicara, menulis, bergerak, atau tersenyum. Kita menerima pesan ketika mendengarkan, membaca, membau, dsb. Ketika mengirim pesan, kita juga menerima pesan, menerima pesan kita sendiri (mendengar suara kita, merasakan gerakan tubuh kita) dan menerima pesan dari orang lain, secara visual, atau sentuhan atau bau.

Pesan dalam komunikasi memiliki bentuk yang bervariasi. Kita mengirim dan menerima pesan melalui satu indera atau lebih. Ada dua jenis pesan yang perlu penjelasan lebih, yaitu *feedback* (pesan yang dikirimkan sebagai reaksi dari pesan orang lain) dan *feedforward* (pesan

yang kita kirimkan sebagai pembuka dari pesan utama kita). *Feedback* menjelaskan kepada *source* pesan mengenai dampak yang ia timbulkan pada *receiver*. Hal ini dapat berupa dalam berbagai bentuk: senyum, kerutan dahi, anggukan, gelengan, tepukan di bahu, atau pukulan. Prosesnya merupakan proses yang sirkular, di mana *feedback* dari seseorang dapat menjadi stimulus bagi orang lain untuk memunculkan *feedback*. *Feedback* dapat digolongkan dalam lima dimensi: positif-negatif, fokus pada pesan-fokus pada orang, segera-tertunda, termonitor lemah-termonitor kuat, dan dukungan-kritikan. *Feedforward* merupakan informasi yang kita berikan sebelum mengirimkan pesan kita yang utama, yang menandakan akan ada pesan yang datang. *Feedforward* mencakup contoh yang bervariasi seperti kata pengantar dalam sebuah buku, kalimat pembuka dari paragraf, *cover* majalah, dan perkenalan dari sebuah pidato. *Feedforward* memiliki empat fungsi utama, yaitu: (1) untuk membuka saluran komunikasi, (2) untuk meninjau pesan, (3) untuk memosisikan diri, (4) untuk menyangkal. Saluran komunikasi merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Jarang sekali komunikasi hanya menggunakan satu saluran, sering kali kita menggunakan dua atau lebih saluran yang berbeda secara bersama-sama. Sebagai contoh, dalam interaksi *face to face* kita berbicara dan mendengarkan (saluran suara), tetapi kita juga menerima sinyal dan bahasa tubuh secara visual (saluran visual). Gangguan adalah segala pengaruh atau hambatan dalam komunikasi, segala sesuatu yang mendistorsi pesan, segala sesuatu yang menghalangi *receiver* menerima pesan secara lengkap atau bahkan tidak dapat menangkap pesan sama sekali. Gangguan ini bisa berupa gangguan fisik, gangguan fisiologis, gangguan psikologis, maupun gangguan semantik. Gangguan fisik merupakan pengaruh yang berasal dari luar pelaku komunikasi yang mengganggu *source* pesan secara fisik, contohnya suara mobil yang melintas, tulisan yang tidak terbaca, gangguan pada layar komputer, dll. Gangguan fisiologis merupakan gangguan fisik yang terjadi dalam diri komunikan, misalnya gangguan pendengaran, gangguan penglihatan, gangguan artikulasi, hilang ingatan, dll. Gangguan psikologis bisa berupa pengaruh mental atau kognitif, misalnya kebosanan dan prasangka dalam diri komunikan, harapan yang tidak tepat, emosi yang ekstrim, dll. Gangguan semantik merupakan penempatan makna yang berbeda antara komunikan, misalnya komunikan berbicara dalam bahasa yang berbeda, perbedaan dialek, penggunaan jargon yang tidak dipahami salah satu komunikan, dan lain-lain.

Komunikasi selalu menimbulkan dampak pada satu orang atau lebih yang terlibat. Dampak tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu dampak kognitif, kita menerima pengetahuan atau belajar untuk menganalisis sesuatu; dampak afektif, kita dapat mengubah sikap, keyakinan, emosi atau perasaan; dampak psikomotor, kita dapat belajar gerakan tubuh yang baru, seperti melempar bola atau melukis.

Karena komunikasi memiliki konsekuensi, maka komunikasi juga melibatkan pertanyaan seputar etika, tentang benar dan salah. Contohnya terkadang melebih-lebihkan sesuatu atau berbohong cukup efektif dalam memasarkan suatu barang, namun hal ini bertentangan secara etika. Dimensi etika dari komunikasi sangat kompleks karena tertanam dalam filosofi hidup dan budaya yang berbeda-beda di setiap individu.

Dalam *National Institute of the Mentally Handicaped* (2003:127) disebutkan beberapa keterampilan yang diperlukan untuk berkomunikasi adalah:

- i) Perhatian, keterampilan mulai berkembang saat pertama kali seorang anak melihat ke wajah ibunya dan kemudian mengembangkan kemampuan untuk berkonsentrasi pada tugas

atau aktivitas sederhana.

- ii) Mendengarkan, berkembang ketika seorang anak mulai menyadari adanya suara dan memberikan respon pada setiap suara yang ia dengar. Keterampilan ini selanjutnya akan berkembang menjadi kemampuan mendengar secara selektif.
- iii) Bergantian, berkembang setelah beberapa hari kehidupan bayi ketika ibu melihat pada bayi dan tersenyum padanya, kemudian bayi tersebut meniru senyum ibunya dan tersenyum kembali pada ibunya.
- iv) Imitasi/meniru, berkembang ketika ibu atau pengasuh bayi mulai meniru tingkah dan suara bayi, kemudian bayi juga menirukan tingkah dan suara mereka. Hal ini akan berkembang menjadi kemampuan untuk berkomunikasi.
- v) Bermain, mulai berkembang ketika bayi menikmati dirinya membuat dan mendengarkan suara dan melihat serta menyentuh wajahnya. Keterampilan ini akan berkembang menjadi kemampuan untuk bermain permainan yang kompleks dengan aturan.
- vi) Perkembangan konsep, mulai berkembang ketika seorang anak memaknai apa yang ia lihat dan ia dengar. Ini akan berkembang menjadi kemampuan untuk memahami bahasa orang dewasa, permainan yang kompleks dan situasi yang kompleks.
- vii) Komunikasi nonverbal, mulai berkembang ketika seorang bayi menangis dan menggeliatkan badannya lalu ibunya merespon. Hal ini akan berkembang lebih jauh menjadi kemampuan untuk menggunakan dan menempatkan bahasa tubuh yang tepat ketika berkomunikasi.
- viii) Bicara, mulai berkembang ketika bayi mengoceh dan menciptakan suara-suara yang kemudian berkembang menjadi kemampuan bicara kata dan kalimat.

Dalam melakukan komunikasi, seseorang melakukannya didasari motif yang menggambarkan fungsi dari komunikasi tersebut. Adapun fungsi komunikasi menurut Meena Nikam (dalam NIMH, 2003:120) adalah sebagai berikut : (a) untuk mengekspresikan kebutuhan, (b) mengekspresikan perasaan, (c) mengekspresikan ide, (d) menerima atau memberi informasi, (e) mengendalikan lingkungan, dan (f) membangun hubungan dan keterlibatan dalam komunitas.

Berdasarkan uraian Wilbur Schramm (dalam Suprpto, 2006:4-5), disebutkan bahwa sebuah komunikasi dikatakan efektif jika: (1) Komunikasi yang berhasil melahirkan kebersamaan (*commonness*) dengan berbagi informasi, ide, sikap, dll., dan (2) Adanya kesepahaman antara komunikator dan komunike. Syarat utama komunikasi dapat dipahami adalah lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi diberi arti yang sama oleh *source* lambang (komunikator) dan *receiver* lambang (*komunike*).

Nandini Rawal dan Vimal Thawani (dalam NIMH, 2003:10) menyebutkan istilah *deafblind* untuk mendeskripsikan variasi kelompok orang-orang yang mengalami gangguan pendengaran dan penglihatan yang derajatnya bervariasi, dimungkinkan terdapat kombinasi dengan gangguan fisik dan belajar, yang menyebabkan kebutuhan khusus dalam komunikasi, perkembangan, dan pendidikan. Adapun definisi menurut narasumber yang merupakan praktisi dalam bidang *deafblind* -Suster Stanis (Suster Kepala Sekolah Helen Keller Indonesia)- adalah anak atau mereka yang mempunyai kecacatan untuk jenis apa saja, yang di dalam dirinya memiliki problem pendengaran dan penglihatan sekaligus.

Klasifikasi *deafblind* sendiri adalah sebagai berikut: (1) Orang-orang yang memiliki kekurangan pada penglihatan dan pendengaran sejak lahir, yang bisa disebabkan oleh virus rubella selama kehamilan ibu, (2) Orang yang terlahir memiliki kekurangan dalam pendengaran, kemudian memiliki kekurangan dalam penglihatan (tunarungu yang kemudian menjadi tunanetra), (3) Orang yang terlahir memiliki kekurangan dalam penglihatan, kemudian memiliki kekurangan dalam pendengaran (tunanetra yang kemudian menjadi tunarungu), dan (4) Orang yang menjadi tunanetra dan tunarungu setelah lahir, secara umum disebabkan oleh bertambahnya usia (lansia), penyakit, atau kecelakaan.

Anak-anak yang *deafblind* memiliki karakteristik sebagai berikut (NIMH, 2003:10-12) : (a) Memiliki persepsi yang menyimpang terhadap dunia, (b) Terlihat seperti menarik diri dan terisolasi, (c) Lemah dalam berkomunikasi secara bermakna dengan lingkungan sekitarnya, (d) Kurangnya rasa ingin tahu dan beberapa motivasi dasar, (e) Memiliki masalah kesehatan yang mengarahkan mereka pada keterlambatan perkembangan yang serius, (f) Menolak ketika disentuh, (g) Memiliki kesulitan dalam membangun dan menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain, (h) Lemah dalam melakukan antisipasi terhadap hal-hal yang akan terjadi sebagai akibat dari apa yang dilakukannya, (i) Pola makan yang sulit dan pola tidur yang tidak biasa, (j) Tampak frustrasi, memiliki masalah kedisiplinan, dan terlambat dalam perkembangan sosial, emosional serta kognitif sebagai hasil dari kesulitan berkomunikasi, dan (k) Mengembangkan gaya belajar yang unik.

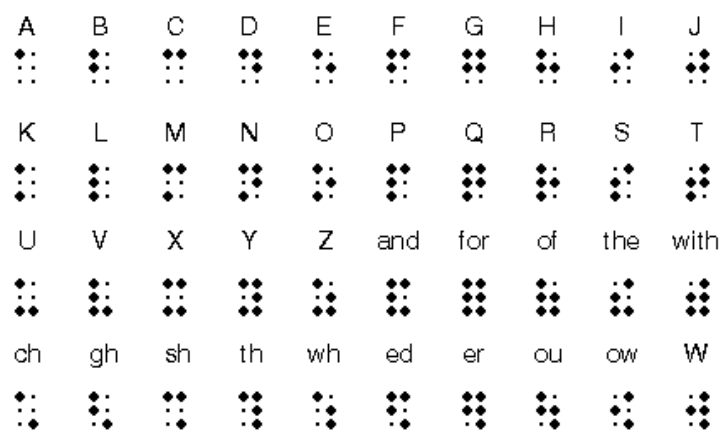
Ada banyak sarana komunikasi yang dapat digunakan oleh orang-orang *deafblind*, bergantung dengan jenis kebutuhan khusus mereka. Sarana-sarana komunikasi tersebut adalah sebagai berikut :

1. Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI)

Bahasa isyarat ini dapat disajikan secara rabaan (*isyandora*) maupun tidak (*isyando*) bergantung pada kebutuhan.

2. Braille

Braille merupakan media yang memungkinkan bagi orang-orang agar dapat membaca teks dengan sentuhan, braille juga merupakan metode untuk menuliskan taktil teks (www.deafblind.org.uk/deafblindless/index.html). Adapun bentuk dari braille adalah sebagai berikut:



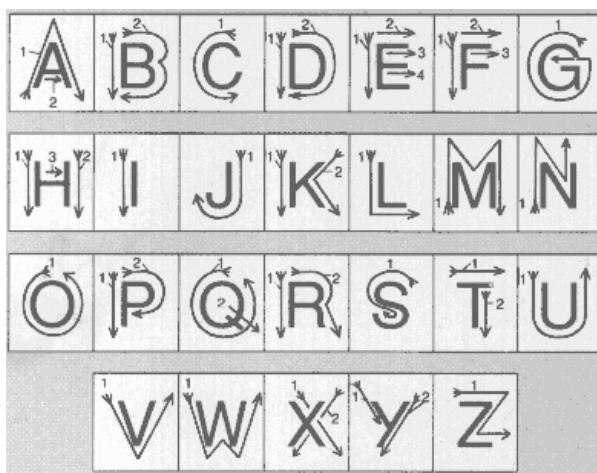
Gambar 2. Huruf Braille

3. Tadoma

Tadoma adalah pembacaan bahasa bibir yang taktil. Pengguna tadoma merasakan getaran kerongkongan serta gerakan wajah dan posisi rahang dari pembicara. Sayangnya, hal ini memerlukan latihan dan praktik yang bertahun-tahun, dan sangat lambat. Metode ini tidak begitu populer karena sulit dilakukan dan tidak begitu akurat (n.d, 2005).

4. Balok Alfabet

Balok alfabet ini merupakan sistem yang sederhana yang digunakan oleh orang-orang dengan cacat ganda tunarungu-netra. Cara berkomunikasi dengan metode ini adalah dengan jari telunjuk kita untuk menuliskan bentuk huruf kapital pada telapak tangan orang-orang dengan cacat ganda tunarungu-netra secara jelas. Gunakan semua bagian dari telapak tangan, dan tuliskan huruf tersebut dengan besar dan jelas. Tuliskan secara berurutan dengan satu huruf di atas huruf sesudahnya. Berhenti sejenak sebagai tanda jeda antar kata dan pastikan bahwa orang tersebut mampu menerima informasi dari kita dengan baik. Tuliskan setiap huruf dari kiri ke kanan, dari atas ke bawah dengan aturan sebagai berikut :



Gambar 3. Balok Alfabet

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe studi kasus. Subjek dalam penelitian ini berjumlah tiga orang, merupakan murid dari SLB G Helen Keller, Yogyakarta. Subjek dipilih secara purposif. Proses penggalan data dilakukan dengan observasi tidak berstruktur, wawancara dengan pedoman umum, dan dokumen.

Observasi dilakukan pada subjek saat di sekolah maupun di asrama, baik pada saat jam pelajaran, istirahat, makan, kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan asrama. Observasi direkam dengan kamera video. Wawancara ini dilakukan dalam rangka mencari data pendukung dari *significant others* dari subjek, yaitu orang tua atau guru kelas. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen sekolah yang menyangkut tentang perkembangan subjek, antara lain: biodata subjek, rekaman medis subjek, buku harian kelas, dan laporan perkembangan

subjek tiap semester. Dokumen digunakan sebagai penguat bahwa data yang disimpulkan telah didukung dengan dokumen yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasar pada hasil penelitian, diketahui bahwa ketiga subjek memiliki persamaan mengalami *congenital deafblind*, gangguan pendengaran dan penglihatan bawaan, yang disebabkan oleh virus rubella. Meski ketiga subjek ini memiliki kriteria yang sama, masing-masing memiliki atribut pengalaman yang unik yang mengantarkan variasi subjek sehingga kita tidak bisa menggeneralisasikan hasil penelitian ini.

1. Elemen-elemen Komunikasi

Komunikasi yang terjadi pada semua subjek mengandung elemen-elemen yang sama, hanya saja setiap elemen mengandung beberapa hal yang berbeda dengan anak-anak yang tidak memiliki kebutuhan khusus. Bahkan perbedaan ini pun terjadi di antara subjek sendiri mengingat adanya variasi yang berbeda pada subjek. Sebagai contoh perbedaan dalam kandungan elemen adalah pada anak-anak yang tidak memiliki kebutuhan adalah secara sosial-psikologis konteks komunikasi mereka memiliki peluang untuk terjadi dengan siapa saja. Namun demikian, pada S1, S2, dan S3 tampak bahwa konteks sosial-psikologis dalam komunikasi mereka terbatas hanya dengan orang-orang di sekitarnya yang memiliki bahasa atau saluran yang sama dalam berkomunikasi. Konteks sosial-psikologis yang dimiliki S1 pun tampak lebih luas jika dibandingkan dengan S2 dan S3. Hal ini dimungkinkan karena S1 sudah belajar lebih lama di sekolah sehingga kosakata isyaratnya lebih banyak, selain faktor keluarga yang memberikan cukup kasih sayang sangat membantu dalam membentuk kepercayaan diri S1 untuk memulai bergaul dengan siapa saja. Adapun pada S2 konteks sosial-psikologis dalam komunikasinya menjadi terbatas karena karakternya yang sulit beradaptasi membuatnya hanya ingin berkomunikasi dengan orang-orang yang sudah dekat dengannya secara psikologis. S3 sesungguhnya memiliki potensi yang bagus untuk memperluas konteks sosial-psikologisnya dalam berkomunikasi, sayangnya bahasa yang ia gunakan masih belum dipahami oleh banyak orang, bahkan oleh orang di dekatnya sehingga hal ini menjadi tantangan tersendiri untuk mengembangkan komunikasi S3.

Dalam konteks fisik anak-anak yang tidak berkebutuhan khusus pun masih membutuhkan kedekatan dengan orang yang mengajaknya berkomunikasi karena mereka masih memerlukan bantuan dalam membangun serangkaian kepercayaan dan pemahamannya akan dirinya sendiri, orang lain di sekitarnya dan lingkungannya secara luas. (Wood, 1981:9). Pada anak-anak *deafblind* jarak yang dekat dalam berkomunikasi ini selain karena untuk membantu membangun kepercayaan dirinya pada lingkungan juga untuk membantu penglihatannya. Untuk S1 jarak yang dibutuhkan tidak begitu dekat sejauh ia mampu menangkap informasi yang dikirim dengan indera peraba atau penglihatannya yang kurang. Namun demikian, pada S2 dan S3 jarak yang dibutuhkan masih harus dekat sekali karena dalam diri mereka belum terbentuk kepercayaan yang kuat akan lingkungan. Hal ini dapat dilihat dalam diri S3 yang masih kurang percaya diri dalam berjalan, dan pada diri S2 yang sulit untuk mau berkomunikasi dengan orang yang baru.

Pada konteks temporal aspek historis muncul dalam komunikasi S1 dan S2 di mana mereka mampu mengingat percakapan atau informasi yang ia terima pada beberapa hari sebelumnya. Adapun pada diri S3 hal ini belum ditampakkan. Hanya saja, S3 sudah mampu mengingat rutinitas yang harus ia lakukan setiap hari.

Pada konteks budaya data yang terkumpul tidak menunjukkan perbedaan yang mencolok karena *setting* pengambilan data dilakukan di tempat yang sama yang memiliki budaya sama. Pada *setting* penelitian juga terbentuk kebiasaan untuk selalu berkomunikasi dalam jarak yang dekat karena anak-anak yang ada disana memiliki kebutuhan khusus.

Pada elemen komunikasi pengirim dan penerima, data menunjukkan hasil yang berbeda-beda dalam diri tiap subjek. S1 mampu menjadi pengirim dan penerima dengan menggunakan lebih banyak media seperti bahasa isyarat Indonesia (isyando), bahasa isyarat Indonesia raba (isyandora), tulisan awas, dan ia mulai dilatih untuk bicara. Adapun pada diri S2, ia mampu menjadi pengirim dan penerima dengan bahasa isyarat Indonesia (isyando) dan bahasa isyarat Indonesia raba (isyandora), tetapi terbatas pada kosa isyarat yang ia miliki karena ia masih belum bisa membaca dan menulis awas dan bahasa nonverbalnya belum sepenuhnya diketahui maknanya. Senada dengan S3 yang bahasa nonverbalnya belum diketahui maknanya, perannya sebagai pengirim dan penerima yang berhasil dalam suatu proses komunikasi lebih terbatas lagi karena media yang bisa ia gunakan masih terbatas pada bahasa nonverbal dan isyaratnya sendiri yang natural. Pada elemen ini tampak adanya tahapan perkembangan yang terlambat pada diri tiap subjek, terutama perkembangan bicara dan komunikasi, hal ini jelas sebagai pengaruh kondisi fisik tiap-tiap subjek yang memiliki hambatan. (Hurlock, 1980:10-11). Dalam komunikasi anak-anak *deafblind* dianjurkan untuk menggunakan saluran *multy sensory* dan hal inilah yang diajarkan pada semua subjek di sekolah.

Elemen pesan yang terkandung dalam komunikasi tiap subjek bervariasi sekali bergantung pada pengalaman belajar yang sudah dimiliki. S1 yang usianya lebih tua dan lebih lama mengenyam pendidikan formal, tentu memiliki pesan dalam komunikasi yang lebih bervariasi. Ia sudah bisa membeli buku, makanan sendiri dengan media tulisan awas; mampu menceritakan pengalamannya, apa yang ia lihat, peristiwa yang terjadi. Adapun pada S2 dan S3 masih terbatas pada rutinitas yang ia pahami. Namun demikian, S2 sudah bisa menyampaikan pesan untuk mengekspresikan kebutuhannya meski belum banyak, yang paling sering tampak adalah kebutuhan untuk BAK dan BAB.

Ketiga subjek memiliki gangguan yang sama dalam komunikasi, yaitu gangguan fisik yang menghambat mereka untuk menerima informasi dari saluran visual dan *auditory* serta penggunaan media yang berbeda dengan apa yang dipahami subjek. Adapun gangguan yang lain pada diri S1 meliputi lingkungan fisik yang dapat mengganggu proses penerimaan pesan dari pengirim, misal ketika berkomunikasi dengan gurunya, adik kelasnya membuat ribut sehingga gurunya tiba-tiba beralih pada adik kelasnya, hal ini akan membuat proses memahami pesan menjadi sulit. Pada diri S2 yang perhatiannya mudah teralihkan, maka munculnya hal-hal lain ketika ia berkomunikasi akan mengganggu proses komunikasinya karena perhatiannya menjadi tidak fokus. Adapun pada diri S3 yang dapat menjadi gangguan dalam komunikasi adalah belum adanya kesepahaman bahasa atau media yang digunakan dalam berkomunikasi.

Komunikasi mampu memberikan dampak pada ketiga subjek. Dampak ini menstimulasi munculnya respon pada diri subjek setelah penerimaan informasi. Munculnya respon yang tepat amat bergantung pada kemampuan subjek memahami pesan yang dikirimkan padanya. S1 dan S2 memiliki kemampuan pemahaman yang lebih bagus dibanding dengan S3. S1 juga mampu berinisiatif jika kesepahaman dalam komunikasi tidak terjadi, maka ia akan mencoba menggunakan media lain dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan.

Etika merupakan hal yang paling sulit diamati diantar elemen komunikasi yang lain, sifatnya yang abstrak dan tertanam dalam diri masing-masing individu membuatnya sulit diamati. Pada S2 dan S3 tampaknya perkara etika belum banyak dipahami, namun mereka mulai mengerti jika mereka berbuat salah mereka akan dimarahi, akibat dimarahi ini akan memunculkan perasaan takut yang mereka ekspresikan dengan menangis. S2 dan S3 pun mengerti etika untuk BAK dan BAB haruslah di tempat yang tepat sehingga mereka tidak pernah mengompol. Pembelajaran etika bagi S1 masih terus dikembangkan, ketika proses pengamatan terjadi, S1 belajar tentang konsep jahat yang apabila konsep ini berhasil dipahami, etika yang ditanam dalam dirinya akan bertambah.

2. Keterampilan yang Dimiliki untuk Berkomunikasi

Kemampuan memberikan perhatian, bergantian, bermain, komunikasi nonverbal sudah berkembang dengan bagus dalam diri masing-masing subjek. Adapun untuk kemampuan imitasi/meniru dan kemampuan mengembangkan konsep berkembang dengan baik pada diri S1 dan S2, namun pada diri S3 masih belum berkembang dengan baik. Tidak diketahui sebabnya pasti, apakah karena faktor ia masih baru di sekolah atau karena ada jenis kebutuhan khusus lain dalam diri S3 yang belum terdeteksi.

Dari perbedaan yang ada dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejak dini pada anak-anak *deafblind* sangat dibutuhkan agar dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan komunikasi lebih awal. Sebagaimana yang dikemukakan Sheela Sinha (dalam NIMH, 2003:142) bahwa intervensi bagi anak *deafblind* harus diberikan sedini mungkin karena pemberian intervensi yang dini akan memudahkan anak untuk mengembangkan hubungan yang bermakna dengan orang-orang dan benda di sekitarnya.

Keterampilan yang paling menonjol dan menjadi kelebihan semua subjek penelitian ini adalah kemampuannya menerima informasi dengan indera perabanya sebagai pengganti indera penglihatan. Selain itu, daya ingat yang dimiliki semua subjek juga cukup kuat. Hal ini disebabkan oleh mereka melakukan latihan secara berkala dan berulang-ulang. Pembelajaran membaca tidak mengenal konsep mengeja, tetapi mereka harus menghafal setiap kata terdiri dari huruf apa saja sehingga mereka dilatih agar dapat menghafal kosakata yang banyak.

3. Motif dalam Melakukan Komunikasi

Ketiga subjek berkomunikasi untuk mengekspresikan kebutuhannya, mengekspresikan perasaan, untuk mengendalikan lingkungan serta untuk membangun hubungan dengan komunitasnya. Motif mengirim dan menerima informasi sudah tampak pada diri S1 dan S2, sedangkan pada diri S3 hal ini belum tampak. S3 lebih sering asyik dengan dirinya sehingga ia tidak tertarik untuk mengirim informasi dari orang lain, namun ia mampu menerima informasi.

Dari penelitian ini didapat simpulan bahwa komunikasi lebih sering ditujukan untuk memenuhi motif sosial daripada motif biologis subjek. Hal ini dipengaruhi oleh rutinitas yang dilakukan oleh subjek sehari-hari sehingga mereka cukup teratur jadwal makan, BAK dan BAB. Mereka tidak pernah tampak minta makan di luar jam makan yang sudah ditentukan.

4. Upaya-upaya yang Dapat Dilakukan agar Komunikasi Efektif

Berdasarkan uraian Wilbur Schramm (dalam Suprpto, 2006:4-5), disebutkan bahwa sebuah komunikasi dikatakan efektif jika:

- i) Komunikasi yang berhasil melahirkan kebersamaan (*commonness*) dengan berbagi informasi, ide, sikap, dll.
- ii) Adanya kesepahaman antara pengirim dan penerima. Syarat utama komunikasi dapat dipahami adalah lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi diberi arti yang sama oleh pengirim lambang dan penerima lambang.

Ada banyak sekali upaya yang dapat kita lakukan untuk membuat komunikasi dengan anak-anak *deafblind* ini menjadi efektif sesuai dengan karakter dari masing-masing anak. Upaya yang bisa dilakukan bagi semua anak *deafblind* terutama yang memiliki gangguan pendengaran berat namun memiliki sisa penglihatan yang cukup bagus adalah dengan menjaga jarak dan cahaya saat komunikasi berlangsung serta menjaga kontras warna pada stimulus yang diberikan. Dari hasil penggalan data S1 memerlukan fokus yang konsisten dari pengirim pesan ketika mengirimkan pesan kepadanya, selain itu S1 memerlukan tempo yang lambat jika pesan yang dikirimkan dalam bentuk isyarat. Jika pesan yang dikirim menggunakan media tulisan, ukuran dari huruf yang ditulis harus besar dan menggunakan huruf kapital. Adapun untuk mengoptimalkan komunikasi dengan S2 dan S3 perlu kesabaran ekstra dalam menjelaskan satu konsep secara berulang-ulang, serta kreativitas agar konsep bisa diberikan dengan cara yang menarik sehingga mampu menarik perhatiannya. Yang perlu diperhatikan dalam berkomunikasi dengan anak-anak *deafblind* ini adalah mereka membutuhkan waktu yang lebih lama dalam memproses pesan sehingga mereka harus diberikan jeda waktu agak lama sampai muncul respon. Hal utama yang perlu kita lakukan sebelum melakukan komunikasi adalah memastikan anak merasa aman dan percaya pada lingkungannya karena hal tersebut yang menjadi alasan mengapa seorang anak melakukan komunikasi, yaitu membangun serangkaian kepercayaan dan pemahaman pada lingkungan.

SIMPULAN

Berdasar pada hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang terjadi pada anak-anak *deafblind* dan anak-anak yang tidak memiliki kebutuhan khusus memiliki elemen-elemen yang sama. Hanya saja ada beberapa perbedaan dalam cakupan elemen tersebut karena kondisi fisik yang berbeda, hal ini berdampak pada dibutuhkannya model pengajaran yang berbeda bagi anak-anak *deafblind* untuk mengembangkan kemampuan komunikasinya. S1 sudah mampu melakukan komunikasi dengan beberapa media, seperti bahasa isyarat (raba maupun tidak), tulisan awas, cahaya, dan simulasi. Dalam menerima pesan S1 sering

memerlukan waktu untuk menirukan isyarat dari pengirim. Jika pesan dikirim dalam bentuk tulisan, maka S1 akan menerjemahkannya dulu dalam bentuk isyarat baru merespon. Adapun S2 mulai mengembangkan kemampuan komunikasi dengan bahasa isyarat. S2 masih dikenalkan pada benda-benda konkrit. Jika ia ingin berkomunikasi di luar isyarat yang sudah menjadi milik, ia menggunakan bahasa isyaratnya sendiri yang masih natural atau dengan bahasa tubuh tertentu. Kemampuan komunikasi S3 masih belum begitu dikenali karena ia masih tergolong baru di sekolah. Komunikasi yang dilakukan para subjek merupakan komunikasi yang menggunakan *multi sensory*, melalui rabaan, mengoptimalkan pendengaran dan penglihatan yang dimiliki, serta melatih penciuman dan pengecapan.

Komunikasi semua subjek dapat ditujukan untuk motif tertentu seperti mengekspresikan kebutuhan, mengekspresikan perasaan, mengirim dan menerima ide, untuk mengendalikan lingkungan dan untuk membina hubungan dengan komunitasnya. Hanya saja pada S2 dan S3 belum menunjukkan komunikasi yang ditujukan untuk mengirimkan ide di luar kebutuhannya. Karakter S2 yang pasif, membuatnya jarang sekali berkomunikasi, kecuali ketika ia minta BAK atau BAB. Sedang S3 masih tampak sering menikmati kesendiriannya sehingga ia jarang sekali berkomunikasi dengan orang lain. Berbeda dengan kedua subjek tadi, S1 sudah mampu menggunakan komunikasi untuk menceritakan hal-hal yang ia alami. Kepercayaan dirinya membuat ia mampu bergaul dengan siapa saja. Hal yang membuat penulis mengubah pandangannya adalah realita bahwa di tempat penelitian subjek lebih banyak berkomunikasi untuk memenuhi kebutuhan sosial-psikologis, dibandingkan dengan biologis. Hal tersebut bertentangan dengan keyakinan penulis sebelum melakukan penelitian.

Meskipun memiliki kebutuhan khusus karena mengalami gangguan pendengaran dan penglihatan, masing-masing subjek menunjukkan bahwa mereka memiliki potensi yang unik yang jika dikembangkan akan dapat membantu perkembangan komunikasinya. S1 yang sudah lebih besar dan lebih lama bersekolah mengembangkan keterampilan yang lebih dibandingkan dengan S2 dan S3 yang masih kecil. Ia mulai mengembangkan kemampuan bicara. Oleh karena itu, penanganan yang berbasis pada kebutuhan masing-masing anak sangat diperlukan sebagai upaya membuat komunikasi dengan anak-anak *deafblind* ini menjadi optimal.

PERSANTUNAN

Penelitian ini tidak mungkin selesai tanpa bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang tak terkira pada:

1. Drs. Sudaryono, S.U., selaku pembimbing, atas semua perhatian dan kesabaran yang dicurahkan.
2. Wiwin Herdiani, M.Psi., yang bersedia menjadi teman curhat dan selalu memberi masukan untuk peneliti.
3. Herdina Indajati, M.Psi., yang bersedia mencurahkan waktunya demi memperkaya wawasan peneliti.
4. Drs. Duta Nurdibyanandaru, M.Si., atas pinjaman buku-bukunya dan segala perhatiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- DeVito, J.A. 2006. *Human Communication the Basic Course* (10th ed.). Boston: Pearson Education.
- Hurlock, E.B. 1978. *Perkembangan Anak* (edisi enam). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Miles, B. 2005. "Overview on Deaf-Blindness". *HYPERLINK* <http://dblink.org/lib/topics/topics.cfm>, diakses 18 September 2006.
- National Institute for the Mentally Handicapped (NIMH). 2003. *Education of Children with Deafblindness and Additional Disabilities*. India: Author.
- Rakhmat, J. 2007. *Psikologi Komunikasi* (edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suprpto, T. 2006. *Pengantar Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.